

# Konsep Penataan Permukiman Kawasan Bantaran Kalimati Kelurahan Berok Nipah Kota Padang

Desy Aryanti<sup>1</sup>, Fesa Ramdhani Syalma<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pusat Studi Perumahan Permukiman, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta.

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta.

---

## Abstrak

Pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat dengan luas wilayah yang tetap menimbulkan permasalahan perkotaan seperti kepadatan permukiman. Hal ini berpotensi salah satunya memunculkan kekumuhan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Kurangnya lahan dan rendahnya perekonomian masyarakat menyebabkan masyarakat mengambil alih wilayah sungai sebagai wilayah bermukim, sehingga kualitas sungai menjadi menurun. Seperti pada kawasan di bantaran kalimati yang merupakan salah satu sungai pasang surut di Kelurahan Berok Nipah Kota Padang. Sungai ini telah mengalami degradasi fungsi dan perannya. Kawasan permukiman di sekitar Bantaran Kalimati ini merupakan salah satu lokasi yang strategis dan menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum pendatang, karena berdekatan dengan pelabuhan dan pantai Padang yang menjadi objek wisata yang banyak diminati oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan permukiman ini terus tumbuh tanpa terencana. Akibatnya timbul permasalahan-permasalahan permukiman seperti munculnya rumah-rumah darurat, banjir yang terus terjadi akibat penyempitan wilayah sungai dan sedimentasi, hilangnya daerah penyerapan air, sanitasi yang buruk, lingkungan permukiman yang tidak sehat, serta memberikan dampak sosial dan ekonomi masyarakat yang rendah. Penyelesaian masalah dengan metode deskriptif kualitatif dapat menghasilkan suatu konsep penataan kembali hunian masyarakat di lingkungan permukiman yang padat dan kumuh. Konsep penataan ini diharapkan dapat menciptakan hunian yang layak dan sehat serta lebih banyak ruang hijau. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan arahan konsep penataan kawasan permukiman padat dan kumuh yang mampu menghidupkan kembali Bantaran Kalimati yang hanya digunakan selama ini sebagai area belakang permukiman. Sasaran yang disusun dapat mengakomodasi kebutuhan dan aktivitas masyarakat yang direncanakan, serta mampu mengembalikan fungsi utama Bantaran Kali Mati sebagai Daerah Aliran Sungai (DAS).

**Kata-kunci** :konsep penataan, kawasan, permukiman kumuh, bantaran kalimati

---

## *The Concept of Structuring Settlement Area in Bantaran Kalimati, Kelurahan Berok Nipah, Padang City*

### Abstract

*Population growth continues to increase with a fix area that cause urban problems such as settlement density. This has the potential one of them to bring up the slums that affect to quality of the environment. Lack of land and low community economy caused the community to take over the river area as a settlement area, so the quality of the river decreases. Like on bantaran kalimati area which is one of the tidal rivers in Kelurahan Berok Nipah, Kota Padang. This river has experienced degradation of its function and role. This residential area around Bantaran Kalimati is one of the strategic locations and is the main attraction for immigrants, because it is close to the port and coast of Padang which is a tourist attraction that is in great demand by the public. The results of the study show that this settlement area continues to grow without being planned. As a result, problems arise in settlements, such as the emergence of emergency houses, floods that continue to occur due to narrowing of the river area and sedimentation, loss of water absorption areas, poor sanitation, unhealthy settlement environments, and a low social and economic impact on the community. Problem solving with descriptive qualitative methods can produce a concept of resettlement in dense and slums. This arrangement concept is expected to create decent and healthy housing and more green space. This study aims to find the direction of the concept of structuring dense and slum settlements that are able to revive the Kalimati River which is only used so far as the back area of settlements. The targets that are prepared can accommodate the needs and activities of the community that are planned, and are able to restore the main function of bantaran kalimati as a Watershed.*

**Keywords** : Structuring Concept, Region, Slums Area, Bantaran Kalimati

---

### Kontak Penulis

Desy Aryanti

Pusat Studi Perumahan Permukiman, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta. Jl. Sumatera Ulak Karang, 25133. Tel : +62-751-7051678 Fax : +62-751-7055475

E-mail : desyaryanti@bunghatta.ac.id

### Informasi Artikel

Diterima editor 31 Juli 2018. Revisi 1 25 Agustus 2018. Revisi 2 tanggal x bulan y tahun z. Disetujui untuk diterbitkan tanggal x bulan y tahun z

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

## Pengantar

### Latar Belakang

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah penduduk sebesar 902.413 jiwa, naik sejumlah 12.767 jiwa dari tahun sebelumnya. (Kota Padang dalam Angka 2017). Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dengan luas wilayah yang tetap dapat menimbulkan permasalahan perkotaan seperti kepadatan dan kekumuhan.

Kecamatan Padang Barat menjadi salah satu wilayah yang memiliki daya tarik bagi kaum urbanis, hal ini disebabkan lokasinya yang strategis karena berdekatan dengan pelabuhan dan pantai Padang yang menjadi objek wisata yang banyak diminati oleh masyarakat. Menurut Data Statistik Kecamatan Padang Barat 2017, Penduduk Kecamatan Padang Barat tercatat sebanyak 45.907 jiwa dengan tingkat kepadatan 6558 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Pada wilayah ini Kelurahan Berok Nipah menjadi wilayah dengan kepadatan yang cukup tinggi yaitu 16.339 jiwa/km<sup>2</sup> mengingat luas wilayahnya yang kecil hanya 0,31 km<sup>2</sup> sedangkan jumlah penduduknya lebih dari 5.065 jiwa.

Kelurahan Berok Nipah menjadi salah satu wilayah permukiman yang timbul akibat urbanisasi dan terus tumbuh membentuk kawasan baru tanpa terencana. Akibat banyaknya penduduk yang mengambil alih wilayah ini timbul permasalahan-permasalahan permukiman seperti munculnya rumah-rumah darurat, banjir yang terus terjadi akibat penyempitan wilayah sungai dan sedimentasi, hilangnya daerah penyerapan air, sanitasi yang buruk, lingkungan permukiman yang tidak sehat, serta memberikan dampak sosial dan ekonomi masyarakat yang rendah.

Kurangnya lahan menyebabkan masyarakat mengambil alih sungai sebagai wilayah bermukim. Salah satu yang menjadi perhatian yaitu permukiman disepanjang Bantaran Kalimati yang menempati 2 wilayah RW 01 dan RW 03 Kelurahan Berok Nipah dengan luas wilayah 5,3 hektar dan jumlah penduduk sebesar 1.356 jiwa. Wilayah ini memiliki kualitas lingkungan permukiman yang rendah dengan karakteristik permukiman padat, bentuk permukiman tidak teratur, sarana dan prasarana yang belum memadai, kualitas sungai terbelakang serta tidak adanya ruang terbuka hijau. Hal ini menjadi dasar permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini. Dimana wilayah permukiman tersebut perlu dibenahi agar menjadi lingkungan permukiman perkotaan yang lebih baik.

## Rumusan Masalah

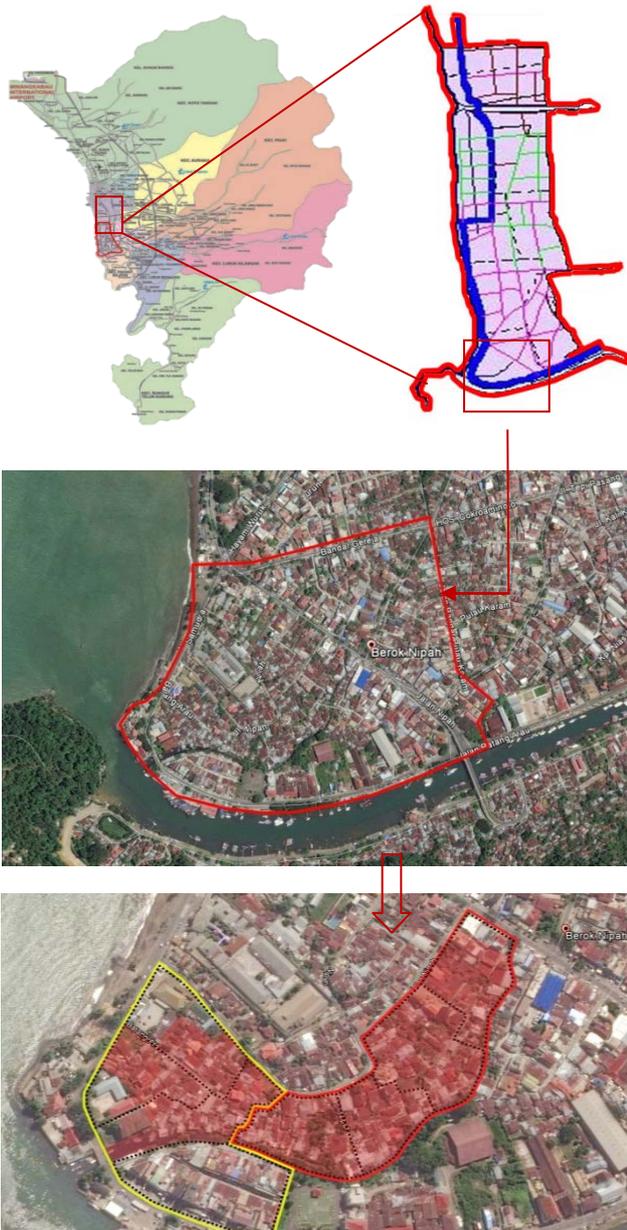
Secara garis besar artikel ini berasal dari keingintahuan bagaimana suatu permukiman yang tidak terencana dapat tumbuh, berkembang dan terbiasa dengan keadaan yang semakin padat, namun memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat yang ada didalamnya. Permukiman yang baik merupakan permukiman yang dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan pada budaya dan kearifan lokal. Pendeskripsian permukiman ini dapat dipahami melalui faktor-faktor terkait dengan cara mengidentifikasi kawasan permukiman tersebut baik dari segi aktivitas masyarakat, keadaan sosial budaya dan ekonomi, serta pandangan dan kontribusi masyarakat terhadap lingkungan.

Pemilihan kasus pada tulisan ini berdasarkan pada kondisi saat ini dan potensi yang dimiliki. Adapun permasalahan tersebut merupakan permukiman padat dan kumuh yang berada di Bantaran Kalimati Kelurahan Berok Nipah Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka muncul pertanyaan, yaitu **Bagaimana konsep penataan permukiman padat dan kumuh dengan mengembalikan fungsi sungai yang terbelakang?**

## Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah menemukan arahan konsep penataan kawasan permukiman padat dan kumuh yang mampu menghidupkan kembali Bantaran Kalimati yang hanya digunakan selama ini sebagai area belakang permukiman.



Gambar 1. Lokasi Tapak/Deliniasi kawasan

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi dan realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, serta menjadikan hal tersebut sebagai gambaran tentang penyelesaian permasalahan yang ada di kawasan penelitian.

### Tahapan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini dikaitkan dengan metode yang digunakan dimana penelitian ini dimulai dari suatu permasalahan, kemudian dirumuskan dan memunculkan pertanyaan penelitian. Untuk membantu penelitian ini

dilakukan kajian literatur, dari kajian literatur disusun variable-variabel yang akan digunakan untuk mencari data untuk kemudian dilakukan survey lapangan. Survey lapangan dilakukan dengan menggali kemungkinan penyelesaian permukiman kawasan Bantaran Kalimati baik dalam hal keadaan lingkungan, interaksi dan kegiatan masyarakat sekitar, serta kondisi sosial budaya yang ada.

Dalam pengumpulan data digunakan metode kuisioner, wawancara dan observasi untuk menemukan data kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan dasar-dasar teori dan logika. Hal ini dikaitkan dengan poin analisis tapak permukiman diantaranya, Alam (*nature*), Masyarakat (*society*), Manusia (*man*), Lindungan (*shell*) dan Jaringan (*networking*). Dan dari hasil analisis akan dilakukan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Lokasi Tapak.

Adapun lokasi tapak berada di Jalan Nipah, Kawasan Bantaran Kali Mati, Kelurahan Berok Nipah, Kota Padang. Luas tapak yaitu 5,3 hektar atau luas keliling area 0,05/km<sup>2</sup>. Fokus perancangan yaitu permukiman yang berada di sepanjang bantaran kali mati yang terdiri dari penduduk RT01/03, RT02/03, RT03/03 dan RT01/01, RT02/01, RT03/01, RT04/01. Kawasan ini berada di kawasan strategis Kota Padang yaitu dekat dengan Kawasan Wisata Terpadu Batang Arau, Pantai Padang dan Jembatan Siti Nurbaya. Lokasi juga didukung oleh sarana pendidikan, perkantoran dan perdagangan.



Gambar 2. Tautan Lingkunga

Batasan Tapak :

- Utara : Jl. Berok 1, RW02 dan Lembaga Permasayarakatan Kelas 1a Kota Padang
- Selatan : Jl. Batang Arau, RT 04/03 dan Sungai Batang Arau.
- Barat : Jl. Muara dan Pantai Padang
- Timur :Jl. Nipah dan Kelurahan Kampung Pondok

## 2. Data Penduduk

**Tabel 1.** Jumlah KK RW 01 dan RW 03

RW	RT	KK	Jiwa/Ha
01	01	66	330
	02	60	300
	03	65	325
	04	47	235
03	01	60	300
	02	52	255
	03	55	275
<b>Jumlah</b>		405	2020

Berdasarkan SNI 03-1733-2004, tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan. Pada SNI ini dijelaskan tentang tingkat kepadatan suatu penduduk di suatu wilayah.

Klasifikasi Kawasan	Kepadatan			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Padat
Kepadatan penduduk	< 150 jiwa/ha	151 - 200 jiwa/ha	200 - 400 jiwa/ha	> 400 jiwa/ha

Data penelitian :

Kepadatan Penduduk = Jumlah jiwa/Ha : Luas Wilayah

Kepadatan penduduk = 2020 : 5,3

Kepadatan Penduduk = 381 Jiwa/Ha

Jadi, tingkat kepadatan penduduk di wilayah penelitian termasuk pada tingkat kepadatan tinggi. Adapun data penduduk yang bermukim di tapak sebanyak 405 KK. Namun, masyarakat yang di relokasi sebanyak 244 KK.

## 3. Analisis Data

Analisis data primer dan sekunder dengan menggunakan beberapa aspek, seperti :

### a. Alam (*Nature*).

Kondisi alam pada lokasi berupa pencahayaan dan penghawaan sungai, vegetasi serta curah hujan. Ketika hujan bantaran kalimati akan meluap, akibatnya rumah dan lingkungan sekitar permukiman akan tergenang banjir. Selain itu pasang surut air laut juga menyebabkan air menggenangi permukiman tersebut. Pada saat banjir sampah-sampah akan terbawa, saluran pembuangan masyarakat yang tidak berfungsi dengan baik juga ikut meluap dan mengotori lingkungan permukiman.



**Gambar 3.** Kondisi Lingkungan Permukiman Ketika Banjir

Pada area permukiman hampir tidak ada vegetasi, hal ini dikarenakan minimnya jarak antar bangunan, tidak adanya area terbuka depan rumah warga (halaman), sehingga menyebabkan rumah dan ruang diantaranya menjadi lembab. Minimnya area resapan air juga menyebabkan air menggenangi jalan. Bantaran kalimati yang merupakan sungai yang berada dipermukiman menjadi area belakang permukiman warga, dimana masyarakat membuang sampah dan mengalir saluran pembuangannya.



**Gambar 4.** Sungai Menjadi Area Belakang Permukiman

Hal ini juga berdampak pada kondisi sungai yang semakin dangkal akibat sedimentasi dan air sungai yang semakin kotor serta bercampur dengan lumpur. Namun karena sungai masih mengalir nelayan masih memanfaatkan sungai sebagai area tambatan perahu mereka.



**Gambar 4.** Nelayan Memanfaatkan Sungai Sebagai Area Tambatan Perahu

Area sungai yang merupakan kondisi alamiah pada permukiman menjadi area penting di permukiman. Pendekatan solusi permasalahan yang ditawarkan yaitu salah satunya dengan menanam vegetasi penahan banjir pada Bantaran Kalimati, pelebaran sungai, perkerasan yang dapat menyerap air dan membuat hunian panggung serta menghadirkan biopori sebagai resapan air.

b. Masyarakat (*society*)**Tabel 2.** Data Kuisisioner Pekerjaan Masyarakat

PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE
Nelayan	14	23,73%
Buruh	18	30,50%
Petugas Kebersihan	3	5,08%
Wiraswasta	16	27,12%
Sopir	2	3,3%
Pegawai Negeri	6	10,17%
JUMLAH TOTAL	59	100%

Karakteristik jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan masyarakat yaitu perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat pada hasil rekapitulasi kuesioner yang menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, buruh dan wiraswasta mendapatkan persentase lebih tinggi dibanding pekerjaan lainnya.

**Tabel 3.** Data Kuisisioner Jenjang Pendidikan Masyarakat

Jenjang Pendidikan	JUMLAH	PERSENTASE
SD	15	25,43%
SMP	12	20,34%
SMA/SMK	28	47,46%
Sarjana	4	6,77%
JUMLAH TOTAL	59	100%

Tingkat pendidikan masyarakat adalah Sekolah Menengah Atas. Banyaknya masyarakat yang tidak melanjutkan ketingkat perguruan tinggi dikarenakan kurangnya biaya sekolah dan tuntutan biaya hidup.

**Tabel 4.** Data Kuisisioner Pendapatan Masyarakat

PENDAPATAN	JUMLAH	PERSENTASE
< dari 200 ribu/bln	2	3,39%
200 – 500 ribu/bln	14	23,73%
500 – 1 juta/bln	20	33,90%
1 -1,5 juta/bln	12	20,34%
1,5 – 2 juta/bln	4	6,78%
> dari 2 juta/bln	7	11,86%
JUMLAH TOTAL	59	100%

Dari data jumlah pendapatan responden, masyarakat yang bermukim di wilayah ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat menengah kebawah dengan persentase pendapatan 200 ribu – 1,5 juta perbulan. Dari pendapatan tersebut masyarakat dengan pendapatan 200 – 1 juta rupiah mengaku tidak dapat mencukupi kebutuhan biaya sehari – hari. Hal ini pun membuat masyarakat dengan pendapatan rendah harus memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama seperti membuka warung atau menjadi buruh lepas.

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan, bahwa karakteristik jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan masyarakat sekitar yaitu perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat pada hasil rekapitulasi kuisisioner yang menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, buruh dan wiraswasta mendapatkan persentase yang lebih tinggi dibanding pekerjaan lainnya.

**Gambar 5.** Karakteristik Pekerjaan Masyarakat

Bagi masyarakat yang memiliki penghasilan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari biasanya membuka warung untuk menambah penghasilan mereka, namun ada juga masyarakat yang penghasilan utama mereka adalah dari warung tersebut.

## c. Manusia

Mayoritas interaksi manusia di wilayah permukiman terjadi pada teras rumah, gang-gang dan warung-warung. Kegiatan interaksi biasanya terjadi disore hari dimana warga telah selesai bekerja. Interaksi yang kuat masih terjalin disekitar area permukiman ini, beberapa masyarakat masih terbuka untuk menerima orang asing dan menceritakan keseharian mereka.

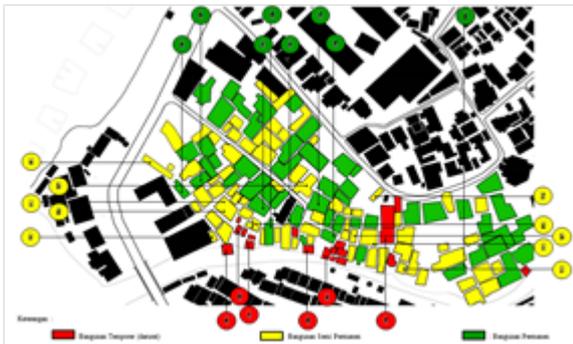
**Gambar 5.** Interaksi Masyarakat

Kondisi hunian pada kawasan yang membelakangi sungai membuat kondisi sungai menjadi buruk. Karena hunian yang membelakangi sungai membuat perumahan disebelah sungai menutup area sungai dengan pagar tinggi, hal ini membuat interaksi antara warga dengan permukiman disebelahnya menjadi hilang. Namun hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu view yang baik dalam penataan konsep permukiman.



**Gambar 6.** View Ke Arah Sungai Yang Dapat Menjadi Potensi d. Lindungan (*Shell*)

Lindungan berkaitan dengan hunian masyarakat yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Berdasarkan data survei lapangan hunian pada wilayah penelitian dapat dibagi menjadi tiga karakter hunian yaitu hunian temporer, hunian semi permanen dan hunian permanen. Hal ini berkaitan dengan jumlah KK yang akan dilakukan penataan terhadap hunian wilayah penelitian ini.



**Gambar 6.** Kondisi Hunian di Kawasan Permukiman

Adapun untuk ruang huni yang direncanakan dapat dilihat dari ruang huni masyarakat berupa eksisting hunian sebelumnya. Dengan penambahan beberapa fasilitas yang dapat menunjang kegiatan lainnya.

#### Hunian Temporer

Ciri-ciri rumah temporer disekitar lokasi ini yaitu :

1. Hunian berada di bantaran kali mati dengan kondisi rumah darurat
2. umumnya berbentuk panggung
3. Bermaterialkan kayu tanpa finishing
4. Tidak memiliki toilet didalam rumah dan Saluran pembuangan langsung menuju sungai.
5. Rata-rata penghuni adalah berprofesi sebagai nelayan



**Gambar 7.** Kondisi Eksisting Hunian Temporer

#### Hunian Semi Permanen

Ciri – ciri hunian semi permanen pada lokasi ini yaitu :

1. Terdapat dua tipe yaitu hunian berlantai 1 dan 2
2. Untuk hunian berlantai satu material beton pada setengah dinding atau lantai saja sedangkan hunian berlantai dua material beton digunakan untuk bangunan lantai bawah.
3. Rata-rata penghuni bekerja sebagai nelayan, buruh dan wiraswasta.



**Gambar 8.** Kondisi Eksisting Hunian Semi Permanen

#### Hunian Permanen

Adapun ciri-ciri dari hunian permanen di lokasi yaitu :

1. Terdapat dua tipe yaitu hunian berlantai 1 dan 2 yang semu
2. Rata-rata penghuni bekerja sebagai Pegawai dan memiliki kebutuhan ekonomi yang cukup.



**Gambar 9.** Kondisi Eksisting Hunian Permanen

Selain hunian juga terdapat beberapa bangunan yang merupakan fasilitas yang ada disekitar permukiman ini yaitu Sekolah Dasar 09 Berok Nipah yang merupakan sekolah dasar negeri yang ada di Kelurahan Berok Nipah dan MDA Syariatul Ihsan Berok yang berlokasi tepat ditengah kawasan permukiman ini. Pada kawasan ini juga terdapat dua fasilitas ibadah yang terletak di RW 01 dan RW 03.

#### e. Jaringan (networking)

Kondisi jaringan seperti gang yang menjadi area krusial masyarakat menjadi area penting untuk dihadirkan kembali sebagai area interaksi antar tetangga. Pada umumnya sirkulasi tersebut merupakan gang sempit yang timbul akibat hunian tidak terencana yang muncul

dibelakang rumah warga. Kondisi jalan biasanya merupakan jalan tanah, beton dan jembatan yang terbuat dari kayu – kayu yang ditumpuk.



**Gambar 10.** Kondisi Jaringan Sirkulasi Gang Sempit



**Gambar 11.** Kondisi Jaringan Jalan Pada Eksisting

Selain jaringan jalan, jaringan drainase pada wilayah penelitian menggunakan sistem drainase terbuka yang dialirkan menuju sungai. Keadaan drainase yang tidak berfungsi dengan baik diakibatkan sampah yang dibuang masyarakat ke saluran drainase dan juga ketika hujan dan pasang air laut sampah juga ikut masuk ke saluran drainase dan akibatnya air menggenangi permukiman.



**Gambar 12.** Kondisi Jaringan Drainase Pada Lingkungan Permukiman

## Kesimpulan

Perancangan permukiman masyarakat Bantaran Kalimati Kota Padang merupakan sebuah jawaban dari permasalahan permukiman yang mengambil alih wilayah sungai sebagai tempat bermukim tanpa memperdulikan fungsi dan peran sungai itu sendiri. Pada perancangan ini fungsi sungai akan dikembalikan dengan menghadirkan pedestrian tepi sungai dan menjadikan sungai sebagai orientasi permukiman. Dengan penerapan konsep hunian vertikal, selain sebagai desain tanggap banjir juga dapat menciptakan ruang hijau lebih banyak untuk

memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan serta vegetasi. Membuat hunian menjadi vertikal bukan hanya mengurangi intensitas kepadatan hunian, namun juga memberikan efek yang baik bagi lingkungan dan menciptakan ruang-ruang baru untuk aktivitas komunal, hadirnya ruang sebagai aktivitas komunal masyarakat dapat juga dijadikan sebagai area pemberdayaan dalam hal mengarahkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan yang sehat. Aktivitas tersebut juga dapat mempertahankan interaksi sosial dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

## Daftar Pustaka

- Aries Pribadie, *Kota dan pemukiman* (Yogyakarta: Universitas Widya Mataram) hlm.1
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Padang Barat 2016*. Padang: Badan Pusat Statistik.
- Data Kependudukan Kelurahan Berok Nipah, 2017
- Dritasto, Achadiat dan Mailia Dwi Astuti. 2013. Faktor Penghambat Masyarakat Dalam Mengubah Orientasi Bermukim Ke Sungai, Studi Kasus:Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Indonesian Publication Index (IPI). Vol.1-No.1
- Ellisa, Evawani. 2016. *Coping With Crowding In High-Density Kampung Housing Of Jakarta*. Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research. Vol. 10-Issue 1-March2016-(195-212)
- Etty R Kridarso. *Elemen-elemen Pemukiman, (Jakarta, Universitas Trisakti,)* hlm.7
- Hamidah, “TEORI PERMUKIMAN (EKISTICS THEORY)”. Diakses dari <http://hamidah76.blogspot.co.id/2013/05/teori-permukiman-ekistics-theory.html> Pada tanggal 29 oktober 2016 Pukul 15.25
- [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/543/jbptunikompp-gdl-diralazuar-27111-5-unikom\\_d-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/543/jbptunikompp-gdl-diralazuar-27111-5-unikom_d-i.pdf) diakses pada tanggal 24 september 2016 pukul 22.05
- Narera, “Pengertian Permukiman”. Diakses dari<http://areragan.blogspot.co.id/search?q=pengertian+permukiman> Pada tanggal 24 September 2016 Pukul 21.45
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,. hlm.753
- Soefaat [et.al.]. 1997. *Kamus Tata Ruang Edisi 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Sunarti, Joesron Alie Syahbana, dan Asnawi Manaf. 2014. *Slum Upgrading Without Displacement at Danukusuman Sub-District Surakarta City*.International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies. Vol.5-No.3
- Yudani Putu Krisna, Sri Nastiti N. E., dan Kirami Bararati. 2016. Penerapan Konsep Mutualisme pada Penataan Kampung Bantaran Sungai Semampir Surabaya.JURNAL SAINS DAN SENI ITS. Vol.5-No.2